TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 3 (2026) Page: 5709-5715
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Sociological Response of the Jambi Community to Colonialism in the Resistance Led by Raden Mattaher

Zaskia Noviana[1], Besse Nailah[2], Risa Julita[3], Sherly Triya Anggraini[4], Fatonah[5], Nirwan Il Yasin[6]
Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Email: zaskianoviana4@gmail.com[1], Bs.naih12@gmail.com[2], rsar6242@gmail.com[3], triyasherly@gmail.com[4] fatonah.nurdin@unja.ac.id[5] nirwan87@unja.ac.id[6]

ABSTRACT
Dutch colonialism in Jambi brought changes to the political and social life of the local community. The expansion of colonial power contributed to the emergence of various forms of resistance, including the struggle led by Raden Mattaher in the early twentieth century. This study aims to analyze the sociological response of the Jambi community to colonialism in the context of Raden Mattaher's resistance. This research employs a literature review method by examining historical books, scholarly journals, theses, conference proceedings, and other relevant written sources. The data were analyzed through source selection, source criticism, interpretation, and historical analysis. The findings indicate that the Jambi community's response to colonialism can be observed through the involvement of several local leaders and community groups in the resistance, the existence of followers around resistance leaders, relationships between local leaders and the community, and cooperation in confronting colonial power. Therefore, Raden Mattaher's resistance cannot be understood solely as the struggle of an individual leader against Dutch colonial rule, but also as part of a social process involving relationships among resistance leaders, community groups, and colonial power structures. Colonial conditions, local leadership networks, relationships with the Jambi Sultanate, and forms of cooperation among groups are important aspects in understanding the community's response to colonialism.

Keywords: Raden Mattaher; Jambi community; colonialism; sociological response; resistance.

PENDAHULUAN
Jambi merupakan salah satu wilayah di Sumatra yang memiliki posisi penting dalam perkembangan politik dan perdagangan regional. Jambi dikenal sebagai daerah penghasil lada dan hasil hutan sehingga menarik kepentingan perdagangan bangsa asing, termasuk Belanda. Hubungan antara Belanda dan Kesultanan Jambi pada awalnya juga mencakup hubungan perdagangan. Namun, kepentingan Belanda terhadap perdagangan dan penguasaan wilayah kemudian berkembang menjadi campur tangan yang semakin kuat terhadap Jambi. Lestari (2020) menunjukkan bahwa kepentingan Belanda terhadap monopoli perdagangan dan penguasaan Jambi menjadi salah satu latar munculnya keresahan serta perlawanan masyarakat Jambi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Perluasan kekuasaan kolonial kemudian membawa perubahan terhadap kehidupan politik dan sosial masyarakat Jambi. Setelah kekuasaan Kesultanan Jambi berakhir pada 1904, Jambi kemudian ditetapkan sebagai keresidenan pada 1906. Pemerintahan kolonial membentuk struktur administrasi baru dan menjadikan Kota Jambi sebagai pusat pemerintahan kolonial. Penelitian Maharani dan Meihan (2024) menunjukkan bahwa pemerintahan kolonial di Jambi pada 1906–1942 membawa perubahan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Perubahan tersebut berlangsung dalam konteks perlawanan yang telah berkembang sejak masa Kesultanan Jambi. Perlawanan terhadap Belanda tidak berhenti setelah wafatnya Sultan Thaha Saifuddin pada 1904. Raden Mattaher kemudian menjadi salah satu tokoh yang melanjutkan perjuangan terhadap kekuasaan kolonial. Lestari (2020) secara khusus membahas perjuangan Raden Mattaher pada periode 1904–1907 dan menunjukkan bahwa perjuangan tersebut merupakan bagian dari perlawanan terhadap kolonial Belanda di Jambi.

Perjuangan Raden Mattaher berlangsung pada masa ketika kekuasaan kolonial semakin kuat di Jambi. Lestari (2020) mencatat bahwa Raden Mattaher melakukan berbagai upaya dan siasat dalam menghadapi Belanda. Perjuangannya antara lain berkaitan dengan serangan terhadap kapal Belanda di Sungai Batanghari dan pembakaran loji Belanda, sebelum akhirnya Raden Mattaher ditangkap dan dibunuh oleh pasukan Belanda pada 1907.

Oleh karena itu, perlawanan Raden Mattaher tidak cukup dipahami hanya sebagai rangkaian pertempuran antara seorang tokoh dengan pemerintah kolonial. Perlawanan tersebut juga dapat dikaji dari perspektif sosial, terutama untuk melihat keterlibatan kelompok masyarakat dan hubungan sosial yang berada di sekitar perjuangan. Pendekatan tersebut memungkinkan perlawanan dipahami tidak hanya berdasarkan tindakan tokoh utama, tetapi juga berdasarkan lingkungan sosial tempat perlawanan berlangsung.

Kajian mengenai aspek sosiologis perlawanan Raden Mattaher penting dilakukan karena sejarah perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya berkaitan dengan tokoh pemimpin, tetapi juga melibatkan masyarakat dan struktur sosial yang melingkupinya. Keberlangsungan perlawanan dipengaruhi oleh hubungan antara pemimpin, pengikut, masyarakat, dan struktur kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada respons sosiologis masyarakat Jambi terhadap kolonialisme Belanda dalam konteks perlawanan Raden Mattaher.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Jambi pada masa kolonialisme Belanda, menganalisis bentuk respons sosiologis masyarakat terhadap perlawanan Raden Mattaher, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam perlawanan tersebut. Fokus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara kondisi sosial masyarakat dan dinamika perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal Jambi, khususnya mengenai hubungan antara masyarakat, kolonialisme, dan perlawanan Raden Mattaher. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa perjuangan melawan kolonialisme tidak hanya ditentukan oleh peran tokoh utama, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan keterlibatan masyarakat yang mendukung berlangsungnya perlawanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kolonialisme di Jambi, perubahan sosial masyarakat Jambi, serta perjuangan Raden Mattaher.

Sumber penelitian terdiri atas buku sejarah, jurnal ilmiah, skripsi, prosiding, dan sumber tertulis lain yang relevan. Salah satu sumber utama adalah penelitian Lestari (2020),

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Perjuangan Raden Mattaher Melawan Kolonial Belanda di Jambi 1904–1907. Skripsi tersebut secara khusus membahas keadaan Jambi pada masa kolonial, perjuangan Raden Mattaher, serta pengaruh perjuangannya terhadap daerah Jambi. Sumber tersebut tersedia melalui Repository Universitas Jambi.

Buku Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jambi digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai sejarah perlawanan di Jambi. Buku tersebut diterbitkan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1983/1984. Metadata repository pemerintah mencatat karya tersebut dengan nama Zaituti Hafar, M. Nazir, dan Ach. Munawir, sedangkan katalog Perpustakaan Museum Penerangan mencatat Lukman Rachman sebagai nama utama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sumber tersebut diperlakukan sebagai karya tim penyusun dan tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menarik kesimpulan.

Artikel Maharani dan Meihan (2024), Jambi City under the Dutch Colonial Era, 1906–1942, digunakan untuk menjelaskan perubahan pemerintahan dan kehidupan masyarakat Jambi pada masa kolonial. Artikel tersebut merupakan artikel jurnal yang diterbitkan dalam Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, Vol. 5 No. 1, halaman 100–105, dengan DOI 10.34007/warisan.v5i1.2222.

Penelitian Sadzali et al. (2021) digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami tinggalan situs yang berkaitan dengan perjuangan Raden Mattaher. Sumber tersebut merupakan makalah prosiding International Conference on Malay Identity dan tersedia melalui Repository Universitas Jambi.

Sementara itu, penelitian Sianipar dan Seprina (2022) digunakan sebagai sumber pendukung mengenai perjuangan Raden Mattaher di Kabupaten Muaro Jambi pada periode 1904–1907. Artikel tersebut diterbitkan dalam Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, Vol. 1 No. 2, halaman 96–106, dengan DOI 10.22437/krinok.v1i2.18489. Penelitian Yurisa (2014) digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami perubahan sosial-ekonomi setelah terbentuknya Karesidenan Jambi. Repository UNY mencatat penelitian tersebut sebagai skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber, seleksi dan kritik sumber, interpretasi, serta penyusunan hasil penelitian. Informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk menghindari ketergantungan terhadap satu sumber dan untuk membedakan antara fakta yang tercatat dalam sumber dengan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Jambi pada Masa Kolonialisme

Masuknya kolonialisme Belanda membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat Jambi. Sebelum kekuasaan kolonial semakin kuat, Jambi berada dalam lingkungan Kesultanan yang memiliki struktur pemerintahan dan hubungan dengan berbagai wilayah serta kelompok masyarakat. Perubahan terjadi ketika Belanda semakin meningkatkan campur tangan terhadap politik, perdagangan, dan pemerintahan Jambi.

Kepentingan ekonomi menjadi salah satu bagian penting dari hubungan Belanda dengan Jambi. Jambi dikenal sebagai daerah penghasil lada dan hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi. Lestari (2020) menjelaskan bahwa kekayaan alam Jambi menjadi salah satu daya tarik bagi Belanda, sementara keinginan untuk menjalankan monopoli perdagangan dan menguasai wilayah menimbulkan keresahan serta perlawanan.

Perubahan kekuasaan juga memengaruhi struktur pemerintahan. Setelah Kesultanan Jambi berada di bawah kekuasaan Belanda, Jambi kemudian menjadi keresidenan pada 1906. Kota Jambi dipilih sebagai pusat pemerintahan kolonial karena kedudukannya yang strategis di kawasan Sungai Batanghari. Pemerintahan kolonial kemudian membentuk struktur

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

administrasi baru yang berbeda dari sistem pemerintahan Kesultanan sebelumnya (Maharani & Meihan, 2024).

Maharani dan Meihan (2024) menunjukkan bahwa pemerintahan kolonial di Jambi pada 1906–1942 membawa perubahan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan wilayah, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Perubahan pemerintahan juga berkaitan dengan perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Yurisa (2014) menunjukkan bahwa pembentukan Karesidenan Jambi pada 1906 membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi penduduk. Dengan demikian, perubahan tersebut menjadi bagian dari konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Jambi pada masa kolonial.

Kolonialisme Belanda dan Perlawanan di Jambi

Perlawanan terhadap kolonialisme di Jambi telah berlangsung sebelum masa Raden Mattaher. Buku Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jambi mencatat bahwa perlawanan terhadap Belanda di Jambi berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, mulai dari masa hubungan awal dengan VOC hingga berakhirnya Kesultanan Jambi pada 1904 dan berlanjut melalui perlawanan rakyat setelahnya.

Setelah Sultan Thaha Saifuddin wafat pada 1904, perjuangan terhadap Belanda tidak langsung berhenti. Raden Mattaher kemudian menjadi salah satu tokoh yang melanjutkan perlawanan. Sadzali et al. (2021) menyebutkan bahwa Raden Mattaher telah bergabung dalam perjuangan Sultan Thaha dan kemudian meneruskan perjuangan setelah Sultan Thaha wafat.

Perjuangan Raden Mattaher berlangsung pada 1904–1907. Lestari (2020) mencatat berbagai upaya yang dilakukan dalam menghadapi Belanda, termasuk serangan terhadap kapal Belanda di Sungai Batanghari dan pembakaran loji Belanda. Perjuangan tersebut berakhir pada 1907 ketika Raden Mattaher ditangkap dan dibunuh oleh pasukan Belanda.

Sianipar dan Seprina (2022) juga membahas perjuangan Raden Mattaher di Kabupaten Muaro Jambi pada 1904–1907 dan menempatkan strategi pertahanan serta perjuangan bersenjata sebagai bagian dari upaya menghadapi Belanda.

Dengan demikian, perjuangan Raden Mattaher berlangsung dalam konteks perlawanan yang lebih luas. Hal ini menjadi dasar untuk melihat hubungan antara tokoh perlawanan dan masyarakat di sekitarnya.

Raden Mattaher dalam Perlawanan terhadap Kolonialisme

Raden Mattaher merupakan tokoh yang berada dalam kesinambungan perlawanan Jambi terhadap kolonialisme. Ia tidak muncul secara terpisah dari kondisi politik Jambi, tetapi memiliki keterkaitan dengan lingkungan Kesultanan dan perjuangan yang telah berlangsung sebelumnya.

Sadzali et al. (2021) menjelaskan bahwa Raden Mattaher mulai terlibat dalam perjuangan bersama Panglima Sultan Thaha dan kemudian meneruskan perjuangan setelah Sultan Thaha wafat. Keterlibatan Raden Mattaher di sejumlah wilayah Jambi juga meninggalkan berbagai tinggalan yang berkaitan dengan sejarah perjuangannya.

Lestari (2020) mencatat bahwa perjuangan Raden Mattaher pada 1904–1907 mencakup berbagai upaya menghadapi Belanda. Salah satu keberhasilan yang dicatat adalah serangan terhadap kapal Belanda di Sungai Batanghari dan pembakaran loji Belanda. Pada Oktober 1907, Raden Mattaher akhirnya ditangkap dan dibunuh oleh pasukan Belanda ketika berada di sebuah rumah singgah di Muaro Jambi bersama Raden Achmad dan lima orang pengikutnya.

Keberadaan pengikut pada akhir perjuangan tersebut menunjukkan bahwa Raden Mattaher tidak bergerak seorang diri. Namun, fakta tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh masyarakat Jambi mendukung perlawanan. Bukti tersebut lebih tepat digunakan untuk menunjukkan adanya kelompok yang berada di sekitar dan mengikuti Raden Mattaher pada masa akhir perjuangannya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Bentuk Respons Sosiologis Masyarakat Jambi

1. Keterlibatan Berbagai Kelompok Masyarakat

   Respons masyarakat Jambi terhadap kolonialisme dapat dilihat dari keterlibatan sejumlah pemimpin dan kelompok masyarakat dalam perlawanan. Buku sejarah perlawanan Jambi mencatat bahwa perlawanan terhadap kolonialisme berlangsung melalui keterlibatan para panglima, pangeran, dan kelompok rakyat di berbagai wilayah.

   Hal tersebut menunjukkan bahwa perlawanan tidak hanya berpusat pada satu tokoh. Raden Mattaher merupakan salah satu tokoh penting dalam periode akhir perlawanan, tetapi perjuangan di Jambi berlangsung dalam lingkungan sosial yang melibatkan lebih banyak aktor.

   Namun, keterlibatan beberapa kelompok tersebut tidak berarti bahwa seluruh masyarakat Jambi memberikan respons yang seragam. Karena itu, penelitian ini menggunakan istilah "respons masyarakat" dalam arti keterlibatan kelompok-kelompok yang dapat ditemukan dalam sumber sejarah, bukan sebagai gambaran sikap seluruh penduduk Jambi.

2. Keberadaan Pengikut dan Hubungan Sosial

   Salah satu bukti mengenai hubungan sosial dalam perjuangan Raden Mattaher dapat dilihat dari keberadaan pengikut yang bersamanya pada akhir perjuangan. Lestari (2020) mencatat bahwa ketika Raden Mattaher ditangkap pada 1907, ia berada bersama Raden Achmad dan lima orang pengikutnya.

   Fakta tersebut menunjukkan adanya kelompok yang mengikuti atau berada di sekitar Raden Mattaher dalam situasi perlawanan. Dari sudut pandang sosial, keberadaan pengikut dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara pemimpin perlawanan dan kelompok pendukungnya.

   Akan tetapi, bukti tersebut tidak cukup untuk menyatakan bahwa seluruh masyarakat Jambi memberikan dukungan terhadap Raden Mattaher. Oleh karena itu, kesimpulan yang lebih aman adalah bahwa terdapat kelompok masyarakat tertentu yang terlibat atau berada di sekitar perjuangan Raden Mattaher.

3. Kerja Sama dalam Perlawanan

   Perlawanan terhadap Belanda juga memperlihatkan adanya hubungan antara sejumlah pemimpin dan kelompok dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Sumber sejarah mengenai perlawanan Jambi menunjukkan bahwa perjuangan berlangsung melalui para panglima, pangeran, dan kelompok rakyat di berbagai wilayah.

   Sianipar dan Seprina (2022) juga menunjukkan bahwa perjuangan Raden Mattaher berkaitan dengan pembentukan kesatuan untuk bertahan dan melawan Belanda.

   Berdasarkan sumber tersebut, kerja sama dalam perlawanan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tindakan kolektif yang muncul dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Namun, bentuk kerja sama tersebut harus dipahami berdasarkan kelompok dan wilayah yang memang tercatat dalam sumber, bukan digeneralisasi sebagai tindakan seluruh masyarakat Jambi.

4. Hubungan Masyarakat dengan Pemimpin Lokal

   Hubungan antara masyarakat dan pemimpin lokal menjadi bagian penting dalam memahami keberlangsungan perlawanan. Raden Mattaher memiliki keterkaitan dengan lingkungan Kesultanan Jambi dan perjuangan Sultan Thaha. Setelah Sultan Thaha wafat pada 1904, perlawanan terhadap Belanda dilanjutkan oleh tokoh-tokoh lokal, termasuk Raden Mattaher (Lestari, 2020; Sadzali et al., 2021).

   Keberadaan panglima, pangeran, dan kelompok pengikut dalam sumber sejarah menunjukkan bahwa perjuangan berlangsung melalui hubungan antara pemimpin dan kelompok masyarakat. Dengan demikian, dimensi sosial dalam perlawanan dapat dilihat melalui hubungan antarpelaku yang terlibat dalam perjuangan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Faktor Sosial yang Berkaitan dengan Perlawanan

Keterlibatan masyarakat dalam perlawanan Raden Mattaher dapat dipahami melalui beberapa kondisi sosial yang terlihat dalam sumber sejarah. Salah satunya adalah hubungan Raden Mattaher dengan lingkungan Kesultanan Jambi. Sadzali et al. (2021) menyebutkan bahwa Raden Mattaher telah bergabung dalam perjuangan Sultan Thaha sebelum kemudian melanjutkan perlawanan setelah Sultan Thaha wafat.

Faktor lainnya adalah keberadaan jaringan kepemimpinan lokal. Sumber sejarah mengenai perlawanan Jambi menunjukkan adanya keterlibatan panglima, pangeran, dan kelompok rakyat dalam menghadapi Belanda. Keberadaan berbagai aktor tersebut menunjukkan bahwa perlawanan tidak berlangsung hanya melalui satu pusat kepemimpinan.

Selain jaringan kepemimpinan, kondisi kolonial juga menjadi bagian dari konteks munculnya perlawanan. Lestari (2020) menjelaskan bahwa kepentingan Belanda terhadap monopoli perdagangan dan penguasaan Jambi menimbulkan keresahan serta perlawanan masyarakat.

Perubahan pemerintahan setelah terbentuknya Keresidenan Jambi pada 1906 juga mengubah struktur administrasi dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Yurisa (2014) menunjukkan adanya perubahan sosial-ekonomi setelah pembentukan Karesidenan Jambi, sedangkan Maharani dan Meihan (2024) membahas perubahan politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan selama pemerintahan kolonial.

Dengan demikian, faktor yang dapat didukung oleh sumber meliputi hubungan dengan lingkungan Kesultanan, keberadaan jaringan kepemimpinan lokal, keberadaan kelompok pengikut, serta perubahan yang berlangsung akibat kekuasaan kolonial.

Dampak Perlawanan terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Perlawanan Raden Mattaher berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang berhadapan dengan kekuasaan kolonial. Lestari (2020) menjadikan dampak perjuangan Raden Mattaher terhadap Belanda dan daerah Jambi sebagai salah satu bagian dari penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perjuangan Raden Mattaher memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jambi.

Selain dampak pada masa perjuangan, perlawanan Raden Mattaher meninggalkan berbagai tinggalan sejarah. Sadzali et al. (2021) mengidentifikasi sejumlah tinggalan situs yang berkaitan dengan perjuangan Raden Mattaher di berbagai wilayah Jambi. Tinggalan tersebut menjadi bukti material yang dapat digunakan untuk menghubungkan ruang tertentu dengan sejarah perjuangan Raden Mattaher.

Keberadaan situs-situs tersebut juga menunjukkan bahwa perjuangan Raden Mattaher tetap memiliki jejak dalam ruang sejarah Jambi. Namun, berdasarkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini, dampak tersebut tidak perlu diperluas menjadi klaim bahwa perjuangan Raden Mattaher secara langsung membentuk identitas sosial seluruh masyarakat Jambi.

Pernyataan yang lebih sesuai dengan bukti adalah bahwa perjuangan Raden Mattaher meninggalkan pengalaman sejarah dan tinggalan material yang dapat digunakan dalam proses mengingat dan memahami sejarah perlawanan di Jambi.

KESIMPULAN

Kolonialisme Belanda membawa perubahan terhadap kehidupan politik dan sosial masyarakat Jambi. Perubahan tersebut berkaitan dengan semakin kuatnya campur tangan Belanda dalam pemerintahan, perdagangan, dan penguasaan wilayah Jambi. Setelah Kesultanan Jambi berakhir pada 1904, pembentukan Keresidenan Jambi pada 1906 memperkuat struktur pemerintahan kolonial dan membawa perubahan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Dalam konteks perlawanan Raden Mattaher, respons masyarakat Jambi dapat dilihat melalui keterlibatan sejumlah kelompok dan pemimpin lokal, keberadaan pengikut, hubungan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

antara pemimpin perlawanan dan kelompok masyarakat, serta kerja sama dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Raden Mattaher tidak berdiri sendiri sebagai tokoh perlawanan, tetapi berada dalam lingkungan sosial dan politik yang telah terbentuk melalui sejarah perlawanan Jambi sebelumnya.

Faktor yang berkaitan dengan keterlibatan dalam perlawanan meliputi hubungan dengan lingkungan Kesultanan Jambi, jaringan kepemimpinan lokal, keberadaan kelompok pengikut, serta kondisi kolonial yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perjuangan Raden Mattaher berlangsung dalam lingkungan sosial yang melibatkan lebih dari satu kelompok.

Dengan demikian, perlawanan Raden Mattaher dapat dipahami bukan hanya sebagai perjuangan seorang tokoh melawan Belanda, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial masyarakat Jambi dalam menghadapi perubahan dan kekuasaan kolonial. Pendekatan sosiologis dapat memperluas pemahaman terhadap sejarah perlawanan dengan menempatkan hubungan antara tokoh, masyarakat, dan struktur kekuasaan sebagai bagian dari proses sejarah, tanpa mengabaikan peran Raden Mattaher sebagai tokoh utama perlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

Hafar, Z., Nazir, M., & Munawir, A. M. (1984). Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Jambi. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lestari, B. S. (2020). Perjuangan Raden Mattaher melawan Kolonial Belanda di Jambi 1904–1907 [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi.

Maharani, D. A. P., & Meihan, A. M. (2024). Jambi City under the Dutch colonial era, 1906–1942. Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, 5(1), 100–105. https://doi.org/10.34007/warisan.v5i1.2222

Sadzali, A. M. (2021). Tinggalan situs perlawanan Raden Mattaher melawan kolonial Belanda di Jambi. Dalam International Conference on Malay Identity. Universitas Jambi.

Sianipar, I. M., & Seprina, R. (2022). Perjuangan Raden Mattaher melawan Belanda di Kabupaten Muaro Jambi tahun 1904–1907 sebagai bahan ajar sejarah Indonesia. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 1(2), 96–106. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18489

Yurisa, A. (2014). Pengaruh terbentuknya Karesidenan Jambi terhadap perubahan sosial ekonomi (1906–1942) [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Lumbung Pustaka UNY.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135